

# Pentingnya Pemberian Pelatihan Keselamatan Bagi Awak Kapal Berdasarkan STCW

*(The importance of providing safety training for ship crews based on STCW)*

I. W. Gede Dipta<sup>1</sup>, M. Aidil Azmi<sup>2</sup>, M. Giyas<sup>3</sup>, Adil Wanadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Transportasi Darat Sarjana Terapan  
Politeknik Transportasi Darat - STTD

**Abstrak:** Keselamatan pelayaran merupakan aspek fundamental dalam industri maritim yang sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapsiagaan awak kapal dalam menghadapi situasi darurat. Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Pelaut (Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers/STCW) menetapkan kerangka pelatihan keselamatan yang wajib dipenuhi oleh setiap awak kapal di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti urgensi pelatihan keselamatan berbasis STCW, mengevaluasi efektivitas implementasinya, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya di lapangan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis deskriptif terhadap standar pelatihan serta studi kasus dari beberapa insiden maritim. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelatihan keselamatan berbasis STCW secara signifikan meningkatkan kesiapan awak kapal dalam menanggulangi keadaan darurat, mengurangi risiko kecelakaan, dan memperkuat budaya keselamatan di atas kapal. Namun, terdapat kendala dalam penerapan pelatihan, seperti ketimpangan fasilitas, keterbatasan sumber daya pelatih, dan perbedaan tingkat kepatuhan antar negara. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat, peningkatan kualitas pelatihan, serta harmonisasi standar implementasi di tingkat global.

**Kata kunci:** keselamatan pelayaran, pelatihan awak kapal, STCW, budaya keselamatan, industri maritim

**Abstract:** Maritime safety is a fundamental aspect of the maritime industry that heavily relies on the competence and preparedness of the crew in dealing with emergency situations. The International Convention on Standards of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers (STCW) establishes a safety training framework that must be met by every crew member worldwide. This research aims to highlight the urgency of STCW-based safety training, evaluate the effectiveness of its implementation, and identify the challenges faced in its execution on the ground. The methods used include literature review and descriptive analysis of training standards as well as case studies from several maritime incidents. The study results show that STCW-based safety training significantly improves the readiness of crew members to handle emergencies, reduces the risk of accidents, and strengthens the safety culture onboard. However, there are obstacles in the implementation of the training, such as disparities in facilities, limitations in trainer resources, and differences in compliance levels between countries. Therefore, stricter supervision, improvement in training quality, and harmonization of implementation standards at the global level are required.

**Keywords:** safety at sea, crew training, STCW, safety culture, maritime industry

## Alamat korespondensi:

Muhammad Giyas, Program Studi Transportasi Darat Sarjana Terapan, PTDI-STTD, Jalan Raya Setu, Bekasi, e- mail: muhammad.giyas23@gmail.com

## PENDAHULUAN

Keamanan pelayaran dapat menjadi sudut pandang yang penting dalam industri pelayaran yang mencakup berbagai risiko potensial seperti kebakaran, tenggelam, kecelakaan kerja, dan cuaca buruk. Oleh karena itu, pelaut dituntut untuk memiliki kompetensi dan status yang tinggi dalam menangani situasi krisis di

laut. Salah satu upaya global untuk meningkatkan keamanan pelaut adalah melalui pelaksanaan standar pelatihan berbasis konvensi internasional.

Standards of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers (STCW) merupakan konvensi internasional yang ditetapkan oleh International Maritime Organization (IMO) untuk memastikan bahwa

seluruh pelaut memiliki standar minimum dalam hal pelatihan, sertifikasi, dan pengawasan kerja di kapal. Konvensi ini pertama kali diadopsi pada tahun 1978 dan kemudian diamandemen secara signifikan melalui Amandemen Manila 2010 (IMO 2021). Salah satu komponen utama STCW adalah Basic Safety Training (BST), yang terdiri dari:

1. Personal Survival Techniques (PST), Fire Prevention and Fire Fighting (FPFF), Elementary First Aid (EFA), dan Personal Safety and Social Responsibilities (PSSR). Keempat pelatihan ini wajib diikuti oleh seluruh anggota kelompok sebagai syarat untuk mendapatkan sertifikat pelaut. Persiapan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan penting yang dibutuhkan untuk menghadapi krisis di laut dengan sukses.

Penelitian oleh **Buted et al. (2014)** menunjukkan bahwa pelatihan BST secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa pelayaran dalam menghadapi kondisi darurat, khususnya pada kapal pesiar. Mereka menekankan bahwa pelatihan keselamatan berdampak langsung pada kepercayaan diri dan kecepatan respon awak kapal terhadap insiden berbahaya. Senada dengan itu, **Bolaños et al. (2016)** menyatakan bahwa pelaut yang telah mengikuti pelatihan BST merasa lebih siap dan tanggap dalam menghadapi kondisi darurat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang baik mampu menurunkan angka kecelakaan serta meningkatkan keselamatan di atas kapal.

Meskipun pelatihan keamanan telah menjadi prasyarat yang diperlukan, tantangan masih muncul dalam bentuk ketidakteraturan dalam kualitas pelatihan antara pendidikan, kebutuhan fasilitas yang layak, dan pendekatan pembelajaran hipotetis. Oleh karena itu, tulisan ini membahas pentingnya pemberian pelatihan

keselamatan bagi awak kapal berdasarkan STCW.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena di lapangan, khususnya terkait implementasi dan pentingnya sertifikasi awak kapal dalam menjamin keselamatan pelayaran. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode literatur review. Literatur review merupakan sebuah bahan penelitian yang terdiri dari temuan teori dan hasil penelitian yang digunakan sebagai bahan atau landasan untuk kegiatan penelitian. Basis data yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini adalah menggunakan sumber dari jurnal-jurnal yang isinya membahas terkait *Standards of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers (STCW)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sertifikasi awak kapal merupakan aspek krusial dalam bidang pelayaran laut. Hal tersebut tidak hanya menjamin keselamatan dan keamanan di laut, tetapi juga menjadi syarat mutlak bagi kelayakan dan keahlian kerja sebagai pelaut sesuai standar internasional dalam hal ini khususnya *Standards of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers (STCW)*.

### 1. Sertifikasi sebagai Pemenuhan Regulasi Internasional

Sertifikat kompetensi dan keterampilan bagi pelaut merupakan dokumen wajib sebagaimana diatur dalam konvensi internasional STCW. Sertifikat ini menjadi bukti bahwa pelaut memiliki kualifikasi sesuai jabatan di atas kapal. Seperti dijelaskan oleh Amanto dkk. (2023), Sertifikat kompetensi dan sertifikat ketrampilan awak kapal harus sudah memenuhi

validitas sesuai dengan amandemen STCW agar tidak menjadi masalah ketika inspeksi terjadi di atas kapal.

Ketidaklengkapan atau ketidaksesuaian sertifikat dapat menyebabkan pelanggaran hukum internasional serta berpotensi menyebabkan penahanan kapal oleh otoritas pelabuhan (Port State Control).

## **2. Pengaruh Sertifikasi terhadap Proses Rotasi atau Pergantian Awak**

Proses pergantian awak kapal sangat dipengaruhi oleh kesiapan dokumen dan sertifikat pelaut. Keterlambatan dalam perpanjangan (revalidasi) atau pengumpulan dokumen bisa menghambat jadwal keberangkatan maupun efisiensi operasional kapal. Penyebab keterlambatan pergantian awak kapal disebabkan Oleh dokumen /sertifikat yang tidak lengkap juga direvalidasi (Amanto dkk., 2023). Dengan sistem dokumentasi dan manajemen sertifikasi yang baik, proses rotasi awak dapat berjalan lebih efisien.

## **3. Sertifikat sebagai Dasar Perekrutan dan Promosi Karier**

Sertifikat pelaut juga menjadi tolok ukur utama dalam proses seleksi kerja dan promosi jabatan di kapal. Hal ini sejalan dengan temuan Miftah (2021), yang menyatakan sertifikat pelaut merupakan salah satu syarat utama dalam perekrutan oleh perusahaan pelayaran. Tanpa sertifikat yang lengkap dan valid, pelaut tidak dapat mengikuti seleksi. Oleh karena itu, pelaut harus menjaga keaktifan dan kesesuaian sertifikasi dengan jabatan yang dilamar.

## **4. Legalitas dan Aspek Keselamatan**

Sertifikat tidak hanya sebagai syarat administratif, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan hukum dan operasional. Hadi Adha (2023) menekankan bahwa, Sertifikat pelaut merupakan bukti otentik bahwa pelaut tersebut memiliki

kompetensi yang sesuai dalam mengoperasikan kapal secara aman dan profesional.

Dengan demikian, pelaut yang tidak memiliki sertifikat yang sah tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga meningkatkan risiko keselamatan kapal dan muatan.

## **5. Sertifikasi dan Kompetensi Meningkatkan Kinerja Operasional**

Hasil penelitian di PT. Gebari Medan Segara menunjukkan bahwa sertifikasi secara signifikan meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan awak kapal. Penelitian menyimpulkan bahwa sertifikasi pelaut berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap kesejahteraan awak kapal, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja operasional kapal.

## **KESIMPULAN**

Sertifikasi awak kapal berdasarkan STCW 1978 terbukti sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan kinerja operasional kapal. Sertifikasi ini tidak hanya menjamin pemenuhan kompetensi teknis awak kapal, tetapi juga berdampak langsung terhadap kesejahteraan, keselamatan, efisiensi operasional, serta kelaiklautan kapal.

Penelitian oleh Suganjar dkk. (2023) menunjukkan bahwa sertifikasi pelaut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan awak kapal, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja operasional kapal, terdapat pengaruh langsung positif yang signifikan sertifikasi pelaut pada kesejahteraan awak kapal serta kesejahteraan tersebut berdampak signifikan terhadap kinerja operasional kapal.

Di sisi lain, Mestrovic dkk. (2023) juga menegaskan bahwa STCW merupakan persyaratan minimum internasional untuk memastikan standar pendidikan dan pelatihan pelaut yang

seragam, terutama dalam menghadapi tantangan teknologi baru seperti kapal otonom.

Dokumen-dokumen ini merupakan persyaratan minimum untuk pendidikan dan pelatihan pelaut di tingkat internasional memungkinkan perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang konsisten bagi pelaut di kapal niaga. Lebih lanjut, sertifikasi tidak hanya berfungsi sebagai bukti formal atas kompetensi teknis, tetapi juga menjadi syarat legal sesuai Undang-Undang No. 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran. Setiap awak kapal wajib memenuhi kualifikasi dan kompetensi sesuai STCW, dan pelanggaran atas kewajiban ini dapat dikenai sanksi pidana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afif Burhanuddin, M. F., Widyaningsih, U., Rahayu, T., & Purba, D. (2024). Penerapan Latihan Keadaan Darurat dalam Upaya Persiapan Menangani Keadaan Darurat di Kapal. *Jurnal Sosial dan Sains*, 4(12), 1273–1289.  
[https://doi.org/10.59188/jurnalso\\_sains.v4i12.31855](https://doi.org/10.59188/jurnalso_sains.v4i12.31855)
- Amanto, A. S. (2023). ANALISIS KEPATUHAN SERTIFIKASI PELAUT BERDASARKAN STCW PADA PROSES ROTASI AWAK KAPAL. *Jurnal Transportasi Laut Indonesia*, 8(2), 145–157.
- Andri Yulianto & Kumila Hanik. (2023). ANALISIS KEBIJAKAN KUALIFIKASI KESEHATAN DAN STANDAR PENGAWAKAN TERHADAP KINERJA AWAK KAPAL. *Jurnal Sains Teknologi Transportasi Maritim*.
- Dephub R. I. (2020). *Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 61 Tahun 2020 tentang Standar Pelatihan dan Sertifikasi Pelaut*. Jakarta: Kementerian Perhubungan.
- Dicky R. Munaf & Windari, R. (2015). PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELAUTAN DALAM INDUSTRI MARITIM DUNIA. *Jurnal Siosioteknologi*, Volume 14, Nomor 2.
- IMO. (2021). *Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Pelaut (STCW) beserta Amandemen Manila 2010*. London: IMO Publishing.
- I Made Aditya Nugraha, Muhamad Amril Idrus, Febi Luthfiani, Jemson Domu Wulang. (2023). ANALISIS PELAKSANAAN DINAS JAGA MESIN PADA KAPAL EXPRESS BAHARI 1F SESUAI STCW. *Jurnal Megaptera* Vol. 2 No. 2.
- Ivan Potto, Sri Handayani, Yana-Tatiana. (2022). Analisis Sertifikasi Pelaut, Keterampilan, dan Kesejahteraan Awak Kapal Sebagai Variabel Mediasi Terhadap Kinerja Operasional Kapal. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut* 24(1):33-40
- Laut, D. J. (2019). *Pedoman Pelatihan Basic Safety Training (BST) untuk Awak Kapal*. Jakarta: Kemenhub RI.
- Laut., D. J. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Sertifikasi dan Revalidasi Sertifikat Pelaut Sesuai STCW Amandemen Manila 2010*. Jakarta: Kementerian Perhubungan RI.
- Mawardi, K. (2021). SIKAP DAN TANGGUNG JAWAB CREW SAAT TUGAS JAGA KAPAL BERLABUH (ANCHOR WATCH) SESUAI STANDARD OF TRAINING. *Jurnal Saintek Maritim*, Volume 21 Nomor 2, AMNI Semarang.
- Mawardi, K. (2021). PENGATURAN PELAKSANAAN DINAS JAGA

DI KAPAL SESUAI STCW 1978  
AS AMENDED 2010. *Majalah  
Ilmiah Bahari Jogja (MIBJ)*.

Miftah, R. (2021). Peran Sertifikat  
Kompetensi dalam Perekrutan  
dan Promosi Jabatan Pelaut di  
Perusahaan Pelayaran Nasional.  
*Jurnal Ilmu Maritim dan  
Kelautan*, 6(3), 190–198.

Suganjar. (2023 ). ANALISIS  
PENGARUH IMPLEMENTASI  
STANDARD OF TRAINING,  
CERTIFICATION AND  
WATCHKEEPING FOR  
SEAFARERS (STCW) 1978.  
*Jurnal Saintek Maritim*, Volume  
24 Nomor 1, AMNI Semarang.

SuwardjoD., HaluanJ., JayaI., &  
PoernomoS. H. (2017).  
KESELAMATAN KAPAL  
PENANGKAP IKAN,  
TINJAUAN DARI ASPEK  
REGULASI NASIONAL DAN  
INTERNASIONAL. *Jurnal  
Teknologi Perikanan Dan  
Kelautan*, 1(2), 1-13.  
<https://doi.org/10.24319/jtpk.1.1-13>